

Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Dengan Penyakit Jantung Bawaan Di RSUD Muhammad Sani Kabupaten Karimun Tahun 2024

Indah Purnama Sari^{*1}, Wulan Pramdhani², Afifah Khairinnisa³

^{1,2,3} Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Awal Bros

Email: indahpsari760@gmail.com

Abstrak

Penyakit jantung bawaan merupakan bentuk kelainan jantung sejak bayi yang disebabkan sumbatan katub jantung menjadi penyebab tingginya angka kematian dari semua kelainan yang terjadi. Penyakit jantung bawaan merupakan penyebab kematian terbanyak kedua setelah prematuritas dan penyebab kematian tertinggi pada bayi dengan kelainan kongenital serta bayi dengan penyakit jantung bawaan tanpa gejala saat lahir. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan penyakit jantung bawaan di RSUD Muhammad Sani Kabupaten Karimun. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi menggunakan pedoman wawancara terstruktur menggunakan *digital voice recorder* terhadap 4 partisipan sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil penelitian ini didapatkan 2 tema yaitu tantangan orang tua dalam merawat anak dengan PJB dan adaptasi orang tua. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukan orang tua yang memiliki anak dengan penyakit jantung bawaan berperan sebagai pengasuh utama sehingga berbagai tekanan emosional, peran penting utama, tantangan, dan proses penerimaan diri akan dialami dalam merawat anak sehingga dibutuhkan perawatan dan pemahaman yang cukup. Saran dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan lokasi penelitian yang lebih luas.

Kata kunci: Anak, Caregiver, Penyakit Jantung Bawaan

Abstract

Congenital heart disease is a form of heart disorder since infancy caused by blockage of the heart valve causing high mortality rate from all disorders that occur. Congenital heart disease is the second leading cause of death after prematurity and the highest cause of death in infants with congenital abnormalities and infants with congenital heart disease without symptoms at birth. The purpose of this study aims to explore in depth the experience of parents in caring for children with congenital heart disease at Muhammad Sani Hospital, Karimun Regency. This research method uses a qualitative method of phenomenological approach using structured interview guidelines using a Digital Voice Recorder for 4 participants according to the inclusion criteria. The results of this study obtained 2 themes, namely the challenges of parents in caring for children with PJB and parental adaptation. The conclusion of this study is that parents who have children with congenital heart disease act as primary caregivers so that various emotional pressures, important main roles, challenges, and self-acceptance processes will be experienced in caring for children so that sufficient care and understanding are needed. The suggestion in this study is to conduct further research with a wider scope of research locations.

Keywords: Child, Caregiver, Congenital Heart Disease

1. PENDAHULUAN

Penyakit Jantung Bawaan (PJB) merupakan bentuk kelainan jantung yang didapatkan sejak bayi baru lahir dan disebabkan oleh sumbatan pada katub jantung, adanya lubang atau kerusakan yang terjadi pada sekat-sekat bagian jantung, maupun sumbatan pembuluh darah. Gangguan yang dialami anak PJB meliputi lambatnya perkembangan dan keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari – hari serta gangguan motorik yang dikaitkan dengan risiko malnutrisi sehingga perlu dilakukan pemeriksaan derajat hipoksia, skrining perkembangan, dan penilaian status pertumbuhan secara rutin (Nuralim et al., 2023).

Penyakit jantung bawaan (PJB) merupakan suatu kelainan sejak awal kelahiran pada struktur dan fungsi jantung yang menjadi penyebab tingginya angka kematian dari semua kelainan yang terjadi. Kejadian yang sering terjadi pada Penyakit Jantung Bawaan menyebabkan masalah kesehatan yaitu mengalami gangguan pada tumbuh kembang anak. Pada umumnya penyebab yang seringkali ditemui pada kasus Penyakit Jantung Bawaan yaitu karena adanya sumbatan pada katub, adanya lubang atau kerusakan yang terjadi pada sekat-sekat bagian jantung, maupun adanya sumbatan pada pembuluh darah (Deputri, 2022).

World Health Organization (WHO) tahun 2020 melaporkan insiden Penyakit Jantung Bawaan di Bangladesh (6%), India (15%), Burma (6%), dan Srilangka (10%). Kelainan bawaan mencapai 259.000 menjadi penyebab kematian bayi dalam usia 28 hari awal kehidupan yang terjadi setiap tahun menyeluruh didunia. Dengan berbagai bentuk kelainan bawaan yang sering terjadi yaitu kelainan jantung, neutral tube defects, dan sindrom down. Secara universal di negara maju maupun negara berkembang prevalensi PJB mencapai 610 kejadian dari 1000 kelahiran dengan rata – rata sekitar 8 anak setiap 1000 kelahiran hidup (World Health Organization, 2020).

Kondisi anak PJB berisiko mengalami gangguan tumbuh kembang karena perkembangan kognitif yang terjadi pada anak PJB ditemukan memiliki kesamaan dengan kondisi bayi lahir prematur (Chiloyan & Lisanti, 2022). Kesulitan untuk bertumbuh dapat menghambat kecerdasan diberbagai aspek. Tingkat keparahan memperburuk kondisi sehingga mengakibatkan gangguan meningkatkan berat badan, sementara mereka mengalami kurangnya berat badan dapat mengganggu proses pemulihan penyakit. Kondisi seperti ini yang banyak tidak diketahui oleh orang tua maupun tenaga medis sekalipun (Goldberg et al., 2019).

Aktivitas terbatas yang dapat dilakukan oleh anak PJB sangat mempengaruhi kualitas hidup secara menyeluruh. Kualitas hidup anak PJB dapat ditingkatkan melalui penilaian menyeluruh terhadap kesehatan yang dilakukan meliputi penilaian aktivitas fisik, mental, dan sosial. Pentingnya memperhatikan kualitas hidup anak PJB untuk mengetahui kualitas struktur dan fungsi kerja jantung yang mempengaruhi kondisi kesehatan anak dalam proses tumbuh kembang. Dengan seiring kemajuan teknologi dapat dilakukan pengobatan yang dapat memungkinkan anak PJB bertahan hidup hingga dewasa (Dai et al., 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2024 di RSUD Muhammad Sani Kabupaten Karimun dengan mewawancarai 3 Orang tua yang memiliki Anak dengan Penyakit Jantung Bawaan terdapat 2 orang tua dari anak PJB yang berperan utama untuk rutin menemani anak dibawah tiga tahun untuk berobat secara berulang di rumah sakit yang mengatakan “merasa cemas dan khawatir mengenai kondisi anak” dan hal tersebut cukup mengganggu kondisi psikologis mereka. Keterangan 1 orang tua lainnya yang memiliki anak PJB dengan usia diatas 12 tahun yang mengatakan “sudah merasa kondisi stabil dalam menghadapi kondisi anak PJB” karena sudah mulai bisa beradaptasi pada keadaan untuk melakukan proses pengobatan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang hingga saat ini. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di sampaikan, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak dengan Penyakit Jantung Bawaan Di RSUD Muhammad Sani Kabupaten Karimun”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mendalami dan menjelaskan suatu fenomena sosial atau perilaku manusia secara komprehensif (Yuliawuri et al., 2023). Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh berfokus pada kata – kata, deskripsi, narasi, serta korteks sosial dengan mengungkapkan berbagai perspektif, pengalaman, dan penafsiran subjek (Adlini et al., 2022).

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (2015) pendekatan fenomenologi dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman atau menjelaskan arti dari suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang atau kelompok. Peneliti akan mengumpulkan data dan mengeksplorasi partisipan secara mendalam melalui wawancara terstruktur dengan panduan pedoman wawancara untuk mengetahui gambaran pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan Penyakit Jantung Bawaan.

Populasi dalam rancangan penelitian ini adalah Orang Tua yang memiliki anak dengan Penyakit Jantung Bawaan di RSUD Muhammad Sani Kabupaten Karimun. Menggunakan teknik sampling Purposive Sampling yaitu sebuah metode sampling non random sampling dimana peneliti memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode untuk menghasilkan identitas khusus yang cocok dengan tujuan penelitian sehingga dianggap bisa menanggapi kasus penelitian (Lenaini, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Partisipan Penelitian di RSUD Muhammad Sani tersaji dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

Kode Partisipan	Usia	Jenis Kelamin	Status Perkawinan	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Lama Menderita PJB	Tipe PJB
P1	34 Tahun	Perempuan	Menikah	S1	Guru	3 Tahun	PJB Asianotik
P2	45 Tahun	Perempuan	Menikah	SMP	Ibu Rumah Tangga	7 Tahun	PJB Asianotik
P3	20 Tahun	Perempuan	Menikah	SMP	Ibu Rumah Tangga	4 Bulan	PJB Asianotik
P4	44 Tahun	Perempuan	Menikah	SMP	Ibu Rumah Tangga	5 Tahun	PJB Asianotik

Dari tabel 1, partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan penyakit jantung bawaan sebanyak 4 partisipan yang berjenis kelamin Perempuan. Rentang usia partisipan bervariasi dengan usia termuda 20 - 45 tahun. Partisipan sudah menikah dan Sebagian besar merupakan lulusan SMP. Lama anak menderita PJB bervariasi dimulai dari 4 bulan hingga 7 tahun lamanya dengan tipe PJB asianotik.

a. Tantangan Orang Tua Dalam Merawat Anak Dengan PJB

Dalam merawat anak dengan penyakit jantung bawaan, partisipan mendapatkan berbagai tantangan yang dialami sebagai orang tua. Hal tersebut mencakup kesulitan yang dialami orang tua dalam merawat anak dengan penyakit jantung bawaan baik secara emosional, fisik, maupun finansial. Adapun tantangan orang tua dalam merawat anak dengan PJB tersusun atas 3 sub tema yaitu gejala fisik, tantangan orang tua, dan onset diagnosa.

Sub Tema Pertama yaitu gejala fisik. Pengalaman yang dialami oleh partisipan dalam merawat anak PJB sebagai orang tua berupa menghadapi tantangan kompleks terkait dengan kondisi gejala fisik yang dialami. Hal tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku partisipan untuk mempersiapkan perawatan dan pemahaman yang cukup untuk menunjang kondisi yang dialami anak dengan PJB. Hal tersebut dinyatakan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“...tujuh itu dimandikan terus selesai mandi langsung mau minum susu saya bikinkan susu setelah minum susu belum dikasih lagi susunya dia nangis tu nangis pas mau dikasih susu langsung tu dia collabs biru, gak sadarkan diri” (P1)

“Ya kalau capek tula semua biru, muntah tu aje” (P2) *“Ya keluhannya gitulah jantungnya lemah dan tak ade keluhan lainnye maksudnye kan dah bawaan dari kecilkan dulu emang sejak dalam kandungan emang sudah lemah jantungnya”* (P2)

“Kalau dari lahir itu kan bu nafasnya cepet gitu bu beda, kayak yang beda kayak anak umumnya. Sering sesak juga dan terakhir kali dirawat di RSUD keluhan jihan kejang kejang bu” (P3)

“Ohh...anak saya ni tak ada keluhan bu waktu itu, tapi anak saya ni awal –awal de tak ade sesak. Cuman anak saya ni lambat pertumbuhan fisik die jadisey bawalah...” (P4)

“Emm, kalau kate sebagian orang kan kalau penyakit jantung bawaan itukan anak kita sering sesak nafas, sering membiru. Tapi kalau anak kami ni jarang kecuali kalau dia nangisnya agak kuat barulah” (P4)

Sub Tema Kedua yaitu tantangan orang tua. Dalam pengalaman merawat anak dengan PJB terdapat berbagai tantangan yang dialami orang tua menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di kehidupan yang membuat orang tua menjadi lebih mempelajari keterampilan merawat anak secara khusus dan melakukan perubahan untuk menjaga kondisi kesehatan anak. Partisipan sebagai orang tua juga mengalami tantangan berupa perubahan kondisi emosional dalam menghadapi berbagai beban perawatan sehingga munculnya berbagai perasaan negatif dalam merawat anak dengan PJB. Hal tersebut dinyatakan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Eee..gak apa ya gimana ya, pas awal yang penting saya tahu asli aja ya. Saya tidak suka orang yang menerka – nerka gitu, saya orangnya eee...” (P1)

“...kebanyakan minum air ni. Yaa saya penolakan lah saya loh yang mandikan kamu punya otak gak? Kan saya marah sama dokternya” (P1)

“Sepertinya gak ada ya, Cuma lebih sedikit menjaga ya karena anak sudah terjadi...” (P1) *“...dirumah kan bu, setelah anak saya punya riwayat jantung tu kemana saya pergi saya bawa anak saya bahkan ke sekolahpun saya bawa karena saya gak percaya dengan pembantu yang ada dirumah, bibik yang jaga anak saya jadinya saya bawa ke sekolah”* (P1)

“...kadang jam dua itu dia nangis, kami khawatirnya itu tadi kalau dia collabs kamipun sedia oksigen dirumah kan” (P1)

“Yee...terkejut ye ade sedihnye, kenapa anak jadi kayak gini, kene sakit kayak ginikan” (P2) *“Tidaklah, ibu emang tak ade buat ape – apelah. Ibu emang sepenuhnya jage lah jage anak aje”* (P2)

“Emm...kalo penyakit ini sikitlah soalnya nak di macam mane ye dah tak boleh baik lagi, die kan dah memang dari sanenye lah. Jantung die tu terbalik. Dan ketahuanya mase die dibawa ke jakarta lah kemarin kan, ke jakarta itu udah ada lima kali” (P2)

“Adee...pernah eee...sampai ke padang juga sih. Tapi macam anaknya tak mau minum obatnya gitu. Dikasih semacam ramuan – ramuan tu lah dan sekali itu aja dia tak mau minum lagi nak macam buat mana lagi kan” (P2) “Emm...sedih, panik, takut jugalah bu apalagi anak pertama” (P3)

“Sampai detik sekarang kami cemas betul sama penyakit yang dialami Jihan” (P3)

“Iyaa...semenjak jihan sakit ini emang terasa beratlah. Cuma nak macam mana lagi lah. Yang memberatkan itu waktu jihan pas sakit gitu bu kondisi jihan tidak stabil itu sangat memberatkan sekali untuk saya” (P3)

“(Partisipan menangis). Mungkin itu ajalah bu sejauh ini” (P3) “Emm...saya sedihlah buk, saya sedih karenakan abang – abangnya kan semua sehat. Tibe anak saya yang keempat ni ade pula penyakitnye gitukan, yee saya macam secara itu tak terime lah” (P4) “Yaa...sangat terganggu dengan aktivitas kami dirumah sehari – hari ni” (P4)

“Aaa...seringlah kami bawa anak kami diurut ha memang dia agak longgar maksudnye agak nyamanlah tidur die sedap gitu” (P4) “Yang memberatkan kami itu tentunya biaya lah buk. Kami ni suami kerja lepas aje kan jadi kami pun berobat ni karena bantuan jamkesda kemarin awal – awalnya” (P4).

Sub Tema Ketiga yaitu onset diagnosa. Pengalaman partisipan seiring dengan penambahan usia anak sebagai orang tua harus mendukung sepenuhnya perkembangan fisik dan emosional anak. Hal ini menjadi beban pengasuhan yang berat bagi partisipan dikarenakan sejak usia dari bayi dengan PJB memiliki tingkat kebutuhan perawatan yang lebih tinggi daripada perawatan bayi dengan kesehatan kronis lainnya. Jika sejak awal kehamilan dapat diketahui atau diprediksi maka akan dapat dilakukan pencegahan dan pendidikan kesehatan mengenai PJB terhadap orang tua. Hal tersebut dinyatakan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“...waktu dia nangis dia gak biru seperti anak dengan jantung biasanya, pas ketahuan jantung itu dia umur tujuh bulan. Waktu itu aaa...covid lagi covid tahun dua ribu dua” (P1) “Die mulai ketahuannya sejak masuk umur sebelum TK lah tige tahun empat tahun gitulah. Itu juge karne die muntaber kan, ha jadi ketahuannya itulah demamnye” (P2) “Dari masuk usia tiga bulan bu baru ketahuannya” (P3) “Anak saya waktu itu umurnya lima belas bulan. Haaa... sekarang usia anak saya hampir tujuh tahun” (P4)

b. Adaptasi Orang Tua

Adaptasi orang tua yang memiliki anak dengan PJB merupakan suatu proses pengalaman penting yang menggambarkan bagaimana partisipan sebagai orang tua dapat menerima kondisi yang dialami oleh anak. Proses adaptasi yang dialami oleh orang tua melalui berbagai kondisi sulit yang serius sehingga melatarbelakangi perasaan partisipan. Partisipan menyatakan sikap adaptasi orang tua tersusun atas 4 kategori yaitu berharap kesembuhan, lebih sabar, lebih dekat dengan tuhan, dan berbagi pengetahuan terkait penyakit. Sub Tema Pertama yaitu berharap kesembuhan. Pengalaman partisipan dalam penelitian berupa orang tua meminta kesembuhan untuk anak PJB dengan harapan dan optimisme yang besar. Hal tersebut dinyatakan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Yaa harapan saya sih mintaknya ya kedepannya jangan terulang lagi cukuplah yang itu aja jangan ada kumat – kumat lagi karena rasa khawatir itu ada” (P1)

“Yaa... minta kesembuhannya itu aja” (P2)

“Harapan kami cuma satu buk. Kami pengen jihan tu sembuh total tanpa ada keluhan apa – apa lagi, sembuh, sehat” (P3)

“Eee...saya tu berharap anak saya tu cepat sehatlah bu, bisa bermain normal lah macam anak seusia die. Kalau dia sekolah ni dia bisa mengikuti pelajaran dengan baik, pertumbuhannya juga lebih cepat gitu” (P4)

Sub Tema Kedua yaitu lebih sabar. Hal tersebut dinyatakan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Ya sekarang ibu jadi tak pemarah, jadi kasihanlah kan tengok anak. Biasenye kan macam nak ngomel, biseng aje kan. Tapi sekarang ni dah anak macam gini dah tak bise ngape – ngape lah. Cuma ini ajalah mungkin hikmahnya” (P2)

“Hikmahnya ke kami lebih sabar merawat jihan dan jadi lebih fokus merawat...” (P3)

“...dinasehatkan dokter untuk selalu berobat, saya disuruh eee...belajar sabar eee...akhirnya mau tidak mau saye terime lah apapun kondisi anak saya sambil terus berobat” (P4)

Sub Tema Ketiga lebih dekat dengan tuhan. Hal tersebut dinyatakan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut: *“...ada waktu itu di PMI kami gak tau siapa yang donor sampai sekarang. Nah itu intinya hikmah semakin kita mendekatkan diri ke Allah kayak mana ya kita gak tau hidup dan mati saya pasrah dan berserah diri ke Allah SWT”* (P1)

Sub Tema Keempat yaitu berbagi pengetahuan terkait penyakit. Hal tersebut dinyatakan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut: *“...saya kan jadi tahu buk bagaimana anak – anak yang sakit jantung ni. Saya pun bisa berbagi dengan keluarga dan kawan – kawan saye, cepat –cepatlah kalau punya anak bayi yang kebetulan eee... mase pertumbuhan die tu lambat cepat – cepatlah ke puskesmas jangan ditunggu tunggu dirumah”* (P4)

Pembahasan

1. Tantangan Orang Tua Dalam Merawat Anak dengan PJB

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa, partisipan mengalami berbagai tantangan dalam merawat anak dengan PJB. Tantangan partisipan dalam merawat anak dengan PJB yang ditemukan berdasarkan pengalaman yang dialami partisipan yaitu gejala fisik berupa sianotik/kebiruan dan sesak nafas yang menjadi potensi anak dirawat, kejang, dan pertumbuhan fisik lambat. Tantangan orang tua juga berupa sering bawa anak berobat dan pengobatan lainnya, penolakan minum obat, tidak mudah mempercayakan anak ke orang lain dan perasaan negatif. Tantangan lainnya yang dialami orang tuayaitu onset diagnosa berupa waktu pertama kali munculnya penyakit.

Hal ini sejalan penelitian Tidwell (2008), bahwa dalam merawat anak orang tua menghadapi penolakan anak untuk minum obat, dirawat kembali di rumah sakit, menolak makan, menolak istirahat, menolak menggunakan masker saat keluar rumah dan lain sebagainya. Sejalan dengan penelitian Pratomo et al., (2024), bahwa anak mengalami kecemasan dan depresi karena memerlukan konsumsi obat obatan setiap hari hingga takut akan kematian dengan penyakit.

2. Adaptasi Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa partisipan sebagai orang tua yang memiliki anak dengan penyakit jantung bawaan mengalami adaptasi dalam menghadapi menerima keadaan dan belajar untuk menerima kondisi tersebut. Hal tersebut dipengaruhi oleh mereka belajar untuk bersabar dengan mendekatkan diri kepada tuhan dan menjadikan pengalaman yang didapatkan untuk berbagi dengan orang lain. Partisipan belajar untuk menghargai kehidupan dan menemukan kekuatan dalam diri mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian Karyani (2024), penerimaan diri merupakan kemampuan untuk menerima diri yang dipengaruhi oleh kestabilan dan kematangan emosional Orang tua yang mempunyai penerimaan diri yang baik dapat dengan mudah menerima kekurangan anaknya. Sejalan dengan penelitian Tarigan (2022), penerimaan diri merupakan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak – anaknya yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun psikis yang telah dialami sejak awal perkembangan.

4. KESIMPULAN

Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan mengenai pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan penyakit jantung bawaan (PJB). Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara mendalam yang dilakukan, teridentifikasi dua tema utama terkait pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan penyakit jantung bawaan di RSUD Muhammad Sani Kabupaten Karimun, yaitu: Tantangan orang tua dalam merawat anak, dengan PJB pengalaman partisipasi sebagai orang tua merasakan ketakutan yang mendalam mengenai kondisi anak mereka, terutama dalam menghadapi ketidakpastian prognosis dan risiko perawatan medis. Orang tua menghadapi berbagai tantangan, baik emosional, fisik, maupun finansial, yang mempengaruhi kesejahteraan mereka dalam merawat anak dengan kondisi medis yang serius. Sehingga orang tua menjadi pusat dalam perawatan anak, mengambil tanggung jawab besar dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan perawatan sehari – hari. Sedangkan adaptasi orang tua merupakan bentuk proses penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anak mereka sangat beragam dan mencerminkan perjalanan emosional yang kompleks dari diagnosis awal hingga penerimaan kondisi anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Chiloyan, A., & Lisanti, A. J. (2022). *are for*. 31(1), 10–19.
- Creswell, John W. 2015. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: : Universitas Of Nebraska-Lincoln.
- Dai, W. S., Lin, W. H., Lin, S. H., Chen, Q., & Cao, H. (2023). Postoperative health - related quality of life in children with congenital heart disease : a short - term follow - up study. *Journal of Cardiothoracic Surgery*, 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13019-023-02110-x>
- Deputri, R. S. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Penyakit Jantung Bawaan Di IRNA Kebidanan Dan Anak RSUP Dr. M Djamil Padang.
- Goldberg, C. S., Hu, C., Brosig, C., Gaynor, J. W., & Mahle, W. T. (2019). Behavior and Quality of Life at 6 Years for Children With Hypoplastic Left Heart Syndrome. 144(5). <https://doi.org/10.1542/peds.2019-1010>
- Karyani, D. N. U. (2024). Penerimaan Diri Orang Tua Memiliki Anak Menyandang Down Syndrome. 1–25.
- Kim, E., Battaile, J., Patel, A. et al. Persistent activation of an innate immune response translates respiratory viral infection into chronic lung disease. *Nat Med* 14, 633–640 (2008). <https://doi.org/10.1038/nm1770>
- Nuralim, M. Z., Soebroto, H., & Puruhito, I. (2023). Relationship between age at repair surgery and growth and development of children with acyanotic congenital heart disease : a cross-sectional study. 12(1), 940–945. <https://doi.org/10.15562/bmj.v12i1.4205>

- Tarigan, E. (2022). Gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. 6(2), 127–136.
- rade, agrawijaya, Sudadi, S., & Yudo Pratomo, B. (2024). The Non-Pharmacological Management of Shivering Post-Spinal Anesthesia. *Jurnal Komplikasi Anestesi*, 11(2), 6-16. <https://doi.org/10.22146/jka.v11i2.12641>
- Yuliawuri, H., Raudah, S., Pristina, N., Mardalena, M., & Kaisar, M. (2023). Metodologi Riset Kesehatan.